

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Perasaan dan perilaku santri Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri dalam proses penyesuaian diri

a. Subyek 1 inisial D

Subyek 1 yang berinisial D adalah seorang santriwati berusia 11 tahun yang duduk di bangku kelas 5. Saat wawancara pertama D masih tampak malu dan menunjukkan sikap yang tertutup. Ia cenderung menghindari kontak mata. Suara D juga sangat kecil dan lirih. Selama proses wawancara dan observasi berlangsung D tampak melakukan perubahan sikap. Setelah pertemuan pertama, ia menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Saat itu D menjawab pertanyaan dengan lantang, hanya beberapa kali ia terlihat malu dan merunduk saat menjawab pertanyaan tertentu. Selama proses wawancara D menunjukkan posisi duduk yang menyandar ke kursi dan seringkali merapikan jilbabnya.

D masuk ke pondok pesantren Sunan Giri sejak 2 tahun yang lalu, tepatnya saat D duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. D memasuki Pondok Pesantren Sunan Giri karena mengikuti keinginan ibunya.¹D merupakan anak kedua dari keluarga yang *broken home*. D dan kakak laki-lakinya di asuh oleh sang ibu. Setelah perceraian ibu D mencari nafkah ke luar negeri dan menjadi TKW. Berdasarkan situasi dan kondisi itulah ia

¹ Subyek D, wawancara pada tanggal 28 April 2017 di asrama pesantren

akhirnya didaftarkan ke PP TK-SDI Sunan Giri yang masih berada dalam satu kabupaten.

Pada awalnya D menolak untuk didaftarkan di pesantren tersebut. Namun ibu D terus membujuknya agar ia bersedia masuk pesantren dan akhirnya D menuruti keinginan ibunya. Mengingat D merupakan anak yang masih membutuhkan perhatian keluarga secara penuh dan ibunya harus bekerja keluar negeri, ibu D melimpahkan tugas sebagai wali santri ke bibinya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, pada awal masuk D merasa sedih. Ia menyatakan tidak nyaman berada di pesantren. Ketidaknyamanan tersebut disebabkan karena ia tidak ingin masuk pesantren dan jarang dijenguk oleh bibinya. Ketika baru memasuki pesantren, ia kerap kali menangis karena merasa tidak nyaman tinggal di pesantren.

D pernah membenci ibunya yang mendaftarkan dirinya ke pesantren meskipun ia tidak menginginkannya. Namun saat ini D merasa lebih nyaman tinggal pesantren karena ia memiliki banyak teman disana.

Selama proses wawancara berlangsung D merupakan anak yang cenderung diam. Hal ini terlihat dari gestur D yang sering menunjukkan senyum malu dan berbicara dengan suara yang kecil. Menurut keterangannya ia pernah melakukan pelanggaran dan dihukum. Pelanggarannya berupa terlambat sholat jamaah. Berdasarkan

wawancara yang dilakukan dengan ibu kamar D, ia membenarkan hal tersebut. Menurut D tidak pernah melakukan pelanggaran yang tergolong berat. Salah satu kewajiban santri di Pondok Pesantren Sunan Giri ialah mengikuti sholat 5 waktu berjamaah, apabila terlambat santri akan dihukum². Keterlambatan melaksanakan sholat jamaah merupakan jenis pelanggaran ringan.

Menurut informan A sebagai ibu kamar D, D merupakan anak yang manja dan suka mengeluh. Ketika masih menjadi santri baru, D merupakan anak yang pendiam. D juga sering mengatakan kepada A bahwa ia merasa tidak nyaman tinggal di pesantren.

“dia anaknya pendiam mbak. Katanya nggak betah disini karena disini kan juga tuntutan gara-gara orang tuanya udah pisah, terus dia ikut ibu. Sedangkan ibunya mau kerja di luar negeri akhirnya dia dimasukkan kesini”.³

Menurut A, D tidak pernah melakukan pelanggaran yang tergolong berat. Ia pernah melakukan pelanggaran yang masuk dalam kategori ringan. Beberapa kali D mendapat tekanan dari teman-temannya untuk melakukan pelanggaran. Ketika masih baru, A mengungkapkan beberapa kali D menangis karena merindukan ibunya dan mengeluh tidak nyaman di pesantren

b. Subyek 2 Inisial N

N merupakan santriwati berusia kurang lebih 9 tahun. Saat ini ia duduk di bangku kelas tiga SD. N terdaftar sebagai santriwati PP Sunan

²Wawancara dengan subyek D pada tanggal 28 April 2017 di asrama pesantren.

³Informan A, wawancara 16 Mei 2017 di kantor keamanan pesantren.

Giri sejak ia memasuki kelas satu SD. Selama sesi wawancara N menunjukkan sikap yang terbuka. Ia menjawab pertanyaan dengan lantang dan melakukan kontak fisik. N juga menunjukkan sikap yang lebih santai, namun beberapa kali perhatiannya teralihkan pada obyek di luar ruangan.

Saat sesi wawancara N mengaku sudah merasa betah dan nyaman berada di Pondok Pesantren. Menurutnya suasana di Pondok Pesantren lebih nyaman dari pada di rumah karena di pesantren ia memiliki banyak teman. Selain itu N juga mengaku suka berada di pesantren karena disana ada kakak perempuannya yang masih duduk di kelas enam. N menyatakan masuk pesantren berdasarkan keinginannya sendiri, oleh sebab itu ia mudah merasa nyaman dengan suasana pesantren.

“sebenarnya pengen sendiri terus lama-lama nggak pengen, jadi pengen lagi”⁴.

Saat pertama kali masuk pesantren N merasa senang dan tidak menangis. N pernah merasa sedih dan menangis karena 40 hari pertama menjadi santriwati di PP Sunan Giri dilarang untuk bertemu dengan orang tua ataupun keluarganya. N mengungkapkan penyebab menangisnya lantaran ia merindukan rumah dan ingin pulang. Menurut keterangan N, ia pernah dihukum karena melanggar kewajiban santri untuk tidur siang. Ia ketahuan tidak tidur siang dan dihukum

⁴Subyek N, wawancara tanggal 27 April 2017 di asrama pesantren.

ruku beberapa saat. Selama proses wawancara berlangsung, N menunjukkan sikap keterbukaannya pada peneliti.

Berdasarkan keterangan ibu kamar N yang berinisial M, menyatakan bahwa N termasuk anak yang mudah berbaur dengan suasana pesantren. N merupakan anak yang pandai bergaul sejak ia masih baru. Selain itu ketika masih menjadi santri baru N merupakan anak yang manja.

“kalau penyesuaian diri, karena dia itu tipe anak yang mudah akrab dengan teman, fair, supel, dia termasuk mudah beradaptasi dari pada mbaknya”⁵

c. Subyek 3 Inisial R

Subyek 3 yang berinisial R merupakan santri PP TK-SDI Sunan Giri yang saat ini berada di kelas 3 SD. Subyek ketiga memiliki jenis kelamin laki-laki. Saat pertama kali bertemu, R menunjukkan sikap waspada. Hal ini tercermin pada kontak mata secara langsung yang ditujukan kepada peneliti secara lekat. Sejak awal ia tidak menunjukkan sikap malu kepada peneliti namun ia masih tampak menyembunyikan sesuatu. Saat pertemuan pertama, R menunjukkan posisi duduk yang condong ke depan dan tangan dilipat di atas bangku.

R menjadi santri PP TK-SDI Sunan Giri saat ia memasuki kelas 1 SD atas kemauannya sendiri. Ia mengikuti jejak kakak laki-laknya yang pernah menjadi santri di pesantren tersebut. Saat

⁵Informan M, wawancara tanggal 16 Mei 2017 di kantor keamanan pesantren.

diwawancara R mengaku sudah nyaman di pesantren dan menyukai tinggal di pesantren dibandingkan di rumah. Ia mengungkapkan lebih nyaman tinggal di pesantren karena ia merasa tidak ada teman untuk berbicara atau bermain saat di rumah sehingga berkumpul dengan banyak teman di pesantren membuatnya merasa nyaman.⁶

R memiliki kerabat yang tinggal di belakang pesantren, oleh karena itu ia cenderung merasa tenang karena memiliki kerabat yang tinggal di sekitar lokasi pesantren. R tidak membenci orang tuanya yang memasukkannya ke pesantren. Ia justru merasa senang berada di pesantren. Namun terkadang ada beberapa hal yang membuatnya merasa benci tinggal di pesantren yakni R sering dipukuli oleh kakak kelasnya dan diperintah dengan berbagai macam hal.

R mengaku tidak keberatan dan terbebani dengan kewajiban yang ada di pesantren. Namun R mengaku pernah melakukan pelanggaran yang tergolong berat yakni kabur dan merokok. Ia mengaku nekat kabur karena ingin pulang namun ibunya melarang untuk pulang. Alhasil R nekat kabur lalu ketahuan oleh pengurus pesantren. Atas kesalahannya tersebut R digunduli oleh pihak keamanan pesantren. R menyatakan sudah jera dan tidak akan mengulangnya lagi. Selain kabur, R juga pernah ketahuan merokok. R menyatakan ia melihat kakak kelasnya merokok dan merasa penasaran. Akhirnya R meminta rokok tersebut. Kali ini juga

⁶Wawancara dengan subyek R pada tanggal 04 Mei 2017 di dalam kelas.

ketahuan oleh pengurus pondok. Sebagai konsekuensinya R harus menyapu aula selama satu minggu. Kedua pelanggaran tersebut dilakukan R saat ia masih duduk di bangku kelas dua.

Pandangan R tentang bapak kamarnya ialah seorang yang tegas. Ia menyatakan bahwa bapak kamarnya bukan orang yang galak. Bapak kamar R tidak pernah memukul dirinya atau anggota kamar yang lain. Apabila melakukan kesalahan bapak kamar R akan memarahi tanpa memukul. R menyatakan ia pernah dimarahi bapak kamar karena memukul adik kelasnya. Peneliti tidak bisa menggali informasi yang lebih lanjut bapak kamar R karena menolak untuk melakukan wawancara. Oleh karenanya informan ketiga dinyatakan gugur.

d. Subyek 4 inisial Z

Z merupakan santri PP TK SDI Sunan Giri yang berusia 10 tahun. Saat ini ia duduk di bangku kelas 4. Saat pertemuan pertama Z lebih menunjukkan sikap murah senyum kepada peneliti. Ia juga menunjukkan sikap santai dan nyaman meskipun baru pertama bertemu. Z selalu menjawab pertanyaan peneliti dengan cepat, lantang, dan penuh percaya diri.

Sebelumnya Z juga pernah menuntut ilmu ke pesantren yang lebih dekat dengan rumahnya. Karena alasan tertentu ia dipindahkan orang tuanya ke Pondok Pesantren Sunan Giri saat tengah berada di kelas 3 SD. Z menyatakan merasa sudah betah dan nyaman tinggal

di pesantren. Ia juga menyukai suasana pesantren karena banyak temannya. Z lebih menyukai PP TK-SDI Sunan Giri dari pada pesantren yang sebelumnya. Alasannya ialah karena di PP TK-SDI Sunan Giri masih diperbolehkan menonton acara televisi saat libur.

Z menyatakan ia tidak pernah menangis atau bersedih saat di pesantren. Ia tidak membenci orang tuanya yang telah memasukkannya ke pesantren. Z justru sangat menyukainya. Saat menjadi santri baru, Z merasa tenang berada di pesantren tersebut karena salah satu keluarganya merupakan alumni PP TK-SDI Sunan Giri.

*“aku di sini biasa aja, mbakku dulu kan pernah mondok di sini”.*⁷

Z memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. ia menyatakan memiliki dua teman dekat. Z juga tidak pernah dipukuli oleh teman-temannya yang lain. Hubungan Z dengan bapak kamarnya tergolong baik. Hal ini dinyatakan Z bahwa bapak kamarnya bukanlah orang yang galak atau pemarah.

Bapak kamar Z yang berinisial B, menyatakan bahwa Z merupakan anak yang mudah berbaur dengan lingkungan pesantren. Hal ini disebabkan Z sudah berpengalaman tinggal di pondok pesantren sebelumnya.⁸ Sehingga ia mudah menyesuaikan diri

⁷Subyek Z, wawancara tanggal 04 Mei 2017 di kantor pesantren.

⁸Wawancara dengan informan B pada tanggal 10 Mei 2017 di pesantren.

dengan teman-temannya. Namun ia tergolong anak yang mudah merajuk dan cukup sensitif.

Hal tersebut biasanya terjadi ketika ada sesuatu yang tidak sesuai keinginannya. Menurut B, saat ia marah cenderung diam. Z menyatakan bahwa selama ini ia tidak pernah dihukum atau melakukan pelanggaran. Hal tersebut dibenarkan oleh B bahwa Z memang tidak pernah melakukan pelanggaran. Namun Z juga bukan anak yang penurut. Kondisinya cenderung dinamis, terkadang membuat Z patuh pada perintah bapak kamarnya, namun di sisi lain terkadang ia juga enggan untuk melaksanakan perintah. Menurut B, apabila ia memaksakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh Z, Z akan diam saja. Sikap Z tersebut menandakan bahwa ia sedang marah dan menolak perintah B.

*“...Ya kasarnya sih kaya semacam di kekang gitu dia nggak suka, diatur-aturlah gitu dia nggak mau. Jadi Z itu merasa kalau dia sudah dewasa kalau terlalu dikekang dia nggak mau mbak. Padahal kan dia termasuk belum lama disini, di sini juga ada peraturannya. Tapi dia juga merasa kalau sudah dewasa, jadi kadang nggak patuh juga lah mbak. Kalau dipaksa, dia marah”.*⁹

2. Proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren

TK-SDI Sunan Giri

a. Subyek 1 Inisial D

Proses penyesuaian diri D diawali dengan perasaan yang tidak nyaman berada di pesantren. Seperti yang telah dipaparkan di atas,

⁹ Informan B, wawancara tanggal 10 Mei 2017 di kantor pesantren.

sebenarnya ia menolak untuk dimasukkan ke pesantren. Ia hanya menuruti keinginan orang tuanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa subyek tidak tulus masuk ke pesantren. Oleh karena itu, pada awal masuk subyek merasa tidak nyaman dan ingin pulang. Subyek juga sering menangis dan merasa sedih berada di pondok pesantren.

Kondisi yang tidak menyenangkan tersebut membuat D merasa sedih. Untuk menghibur dirinya, D melakukan interaksi dengan teman-temannya. Ia banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya sehingga mampu melupakan kesedihannya berpisah dengan keluarga.

“... ya dipake main sama temen-temen terus betah disini”¹⁰

Setelah D terbiasa dengan suasana pesantren, terjadi perubahan pada dirinya sehingga ia merasa nyaman tinggal di pesantren.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari D dan ibu kamarnya, D tidak pernah melakukan pelanggaran yang tergolong berat. Ketika D sudah merasa nyaman dengan lingkungan pesantren, ia cenderung menjadi anak yang patuh.

Menurut A sebagai informan D, ketika awal masuk beberapa kali D menangis dan mengeluh tidak suka tinggal di pesantren. Ia juga merupakan anak yang pendiam dan manja. Seiring berjalannya proses penyesuaian dirinya, D tidak lagi menjadi anak yang manja dan pendiam.

¹⁰Subyek D, wawancara tanggal 28 April 2017 di asraa pesantren.

“iya mbak. D itu diem banget, nggak mau bilang apa-apa, cuma manggil mbak... mbak... gitu. Tapi kalau sekarang sudah biasa. Udah bisa guyonan sama teman-temannya”¹¹

Setelah melewati fase yang tidak menyenangkan tersebut, D semakin akrab dengan suasana pesantren sehingga ia merasa nyaman tinggal di pondok pesantren meskipun harus jauh dari orang tua. Motivasi D tetap bertahan di pesantren ialah karena di pesantren ia memiliki lebih banyak waktu bersama dengan teman-temannya hingga saat ia merasa nyaman tinggal di pesantren.¹²

b. Subyek 2 Inisial N

Sejak awal masuk N sudah menyukai suasana pesantren. Menuntut ilmu di pesantren merupakan keinginan N. Ia juga menyukai tinggal di pesantren karena kakak N juga berada satu asrama, sehingga N memiliki banyak waktu bersama kakaknya. Selain itu tinggal di pesantren membuat N memiliki banyak waktu berinteraksi dengan teman-temannya. Saat pertama kali masuk pesantren N menyatakan tidak menangis.

Ketidaknyamanan yang dirasakan N baru muncul pada saat diberlakukannya peraturan khusus untuk santri baru, yakni santri baru di PP TK-SDI Sunan Giri dilarang bertemu dengan orang tua atau keluarganya selama 40 hari. Larangan tersebut membuat N merasa sedih dan menangis.

¹¹Informan A, wawancara 16 Mei 2017 di kantor pesantren.

¹²Wawancara dengansubyek D pada tanggal 28 April 2017 di kantor pesantren.

Perasaan tidak nyaman tersebut berhasil dihadapi N dengan menggunakan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya. Kegiatan bermain tersebut membuat N perlahan-lahan merasa nyaman di pesantren.

“iya main sama temen-temen lama-lama betah disini”.¹³

Menurut M yang merupakan ibu kamar N, mengungkapkan bahwa ketika awal masuk hampir semua santri baru menangis, termasuk N. Namun N tidak menangis dalam jangka waktu yang lama, artinya N tidak berlarut-larut dalam kesedihannya. M juga menyatakan bahwa N merupakan anak yang mudah bergaul sehingga ia cepat beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

“kalau penyesuaian diri, karena dia itu tipe anak yang mudah akrab dengan teman, fair, supel, dia termasuk mudah beradaptasi dari pada mbaknya”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan N, ia pernah melakukan pelanggaran tidak tidur siang. Menurut ibu kamarnya, N tidak pernah melakukan pelanggaran yang tergolong berat. Perasaan yang stabil selama tinggal di pesantren membuat N mematuhi tata tertib di pondok pesantren secara umum.

c. Subyek 3 Inisial R

Menuntut ilmu di pondok pesantren merupakan keinginan R sejak masih TK. Ia ingin mengikuti jejak kakaknya yang juga belajar di

¹³ Subyek N, wawancara tanggal 27 April 2017.

¹⁴ Informan M, wawancara 16 Mei 2017.

pondok pesantren. Sejak masuk R sudah menyukai pondok pesantren sehingga ia cepat merasa nyaman dan berbaur dengan lingkungan pesantren. Ketika peneliti bertanya kepada R bagaimana perasaannya tinggal di pesantren secara berulang-ulang, R selalu menjawab lebih suka di pesantren dari pada di rumah.

R beberapa kali terlibat masalah, baik dengan teman maupun terhadap peraturan pesantren. R pernah dihukum lantaran ia ketahuan merokok dan kabur dari pesantren. Pelanggaran tersebut digolongkan dalam pelanggaran yang berat menurut pesantren. Akhirnya R harus bertanggung jawab atas kesalahannya tersebut dan menerima konsekuensinya. Kondisi tersebut membuat R merasa tidak nyaman di pesantren. Selain kondisi tersebut rasa tertekan R juga muncul ketika ia mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari kakak kelasnya. Beberapa kali diperintah kakak kelasnya untuk melakukan suatu hal bahkan jika ia menolak, kakak kelasnya tak segan memukul R. Atas kejadian tersebut, R menyatakan tidak senang tinggal di pesantren.

Untuk menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut, R banyak melakukan interaksi dengan temannya agar ia merasa nyaman di pesantren. Salah satunya ialah dengan bermain bersama teman-temannya. Selain usaha yang dilakukan oleh R sendiri, Ibu R juga turut melakukan upaya agar R bertahan di pesantren. Ketika jadwal kunjungan, ibunya mengajak keluar dari pesantren untuk jalan-jalan atau berbelanja makanan ringan.

“iya, biasanya dipake main sama temen-temen sama diajak keluar”¹⁵

Jadi proses penyesuaian diri R diawali dengan rasa senangnya terhadap lingkungan pondok kemudian R sempat merasa benci tinggal di pesantren karena ia sering dipukul dan diperintah oleh seniornya. Hal tersebut bertolak belakang dengan keinginan R. Untuk menghadapi ketegangan tersebut, R menggunakan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya. Saat ini kondisi R kembali stabil dan merasa nyaman tinggal di pesantren

d. Subyek 4 Inisial Z

Z merupakan santri pindahan sesama pondok pesantren di kabupaten Tulungagung. Sejak awal, Z menyatakan merasa nyaman dan menyukai lingkungan pesantren. Z tidak pernah menangis selama di pondok pesantren. Saat pertama kali di pesantren, ia merasa nyaman. Hal tersebut disebabkan karena ia merasa tidak kesepian dengan kehadiran teman-temannya di pesantren. Kehadiran teman-teman Z di pesantren membuat ia merasa memiliki waktu bermain bersama teman yang lebih lama.

Lebih lanjut, Z mengungkapkan bahwa ia tetap merasa tenang meskipun jauh dari orang tuanya, bahkan ia menyatakan tidak pernah merasa tertekan dengan kegiatan maupun peraturan yang diterapkan di pesantren.

¹⁵Subyek R, Wawancara tanggal 04 Mei 2017 di asrama pesantren.

“biasa aja, mbakku kan pernah mondok disini”¹⁶

Bapak kamar Z yang berinisial B membenarkan hal tersebut. Sejak awal masuk Z memang tipikal anak yang mudah berbaur dan menyesuaikan diri di pesantren karena ia sudah berpengalaman dengan lingkungan pesantren sebelumnya.

“Sebelumnya itu kan dia sudah pernah mondok jadi sudah terbiasa dengan suasana pondok. Jadi kalau masalah penyesuaian dirinya itu dia termasuk anak yang gampang lah. Mudah menyesuaikan diri, mudah bergaul dengan teman”¹⁷.

Berdasarkan hasil penggalian data yang telah dilakukan, Z melakukan proses penyesuaian diri tanpa mengalami kesulitan. Hingga saat ini kondisi Z cenderung stabil sehingga ia tetap merasa nyaman di pesantren. Bahkan Z merasa lebih nyaman tinggal di pesantren.

3. Bentuk penyesuaian diri santri Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri

a. Subyek 1 (D)

Bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh D ialah dengan belajar. Melalui belajar, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya. D melakukan interaksi dengan temannya sebagai media pembelajaran D untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

Bentuk penyesuaian diri dengan belajar termasuk dalam kategori penyesuaian diri yang positif atau *adjustive* yang positif ditandai dengan penerimaan subyek terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan

¹⁶Subyek Z, wawancara tanggal 04 Mei 2017 di asrama pesantren.

¹⁷Informan B, wawancara tanggal 10 Mei 2017 di kantor pesantren.

sosialnya dan penerimaan orang-orang disekitarnya terhadap eksistensi subyek.

b. Subyek 2 (N)

Hasil observasi dan wawancara terhadap subyek dan informan, N tergolong anak yang cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Menurut M, beberapa sikap N sudah mulai berubah. N yang dulunya manja dan tidak mau mengalah sudah berubah menjadi lebih dewasa. Semakin lama ia tinggal di pesantren ia tidak menunjukkan kecenderungan tersebut.

“Kalau sudah tambah gede itu kan tambah dewasa ya mbak. Udah kelihatan dia sekarang lebih dewasa. Tapi ya masih manja. Gimana ya? Dasarnya dia itu manja, tapi kalau sekarang sudah bisalah berpikir lebih dewasa...”¹⁸

N juga merupakan anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya. Apabila ia tidak senang terhadap sikap orang lain, N tidak segan untuk mengatakannya secara langsung. N tidak pernah melakukan pelanggaran yang berat. Sese kali ia dihukum karena melakukan kesalahan yang tergolong ringan dalam peraturan pesantren.. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, saat ini N melakukan penyesuaian diri dengan menghadapi masalah secara langsung yang termasuk dalam penyesuaian diri yang *adjustive* atau positif.

c. Subyek 3 (R)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan R, saat awal masuk pesantren ia tidak menunjukkan tanda-tanda kesedihan atau

¹⁸Informan A, wawancara 16 Mei 2017 di kantor pesantren.

tekanan berada di pesantren. R melakukan upaya penyesuaian diri di pesantren dengan bermain. Ia melakukan berbagai permainan untuk mengalihkan perasaan dan ingatannya tentang rumah dan hal-hal yang tidak ia sukai di pesantren. R menikmati waktunya selama di pondok pesantren karena ia lebih menyukai suasana di pesantren daripada di rumah. Ia juga tidak pernah menangis. Namun R beberapa kali melakukan penyimpangan perilaku dan tindakan indisipliner seperti memukuli anak yang lebih kecil, kabur dari pesantren, dan merokok. Ciri-ciri tersebut menunjukkan R melakukan penyesuaian diri yang negatif berupa reaksi agresif.

d. Subyek 4 (Z)

Ketika memasuki pesantren Z menyatakan tidak pernah menangis atau membenci orang tuanya. Z menyukai suasana pesantren sehingga ia dengan mudahnya berbaur dengan lingkungan pesantren. Hal tersebut dibenarkan oleh bapak kamar R. B sebagai bapak kamarnya menyatakan bahwa Z memiliki hubungan yang baik dengan dirinya dan juga teman-temannya. Ia merupakan anak yang disiplin dan tidak pernah melanggar peraturan. Berdasarkan hal tersebut Z melakukan bentuk penyesuaian diri positif yang ditandai dengan penerimaan sistem dan nilai yang ada di lingkungan pesantren dan penerimaan teman-teman Z terhadap dirinya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data-data yang telah terhimpun, ada beberapa keunikan yang ditemukan pada diri subyek-subyek penelitian. Temuan tersebut dikategorikan menjadi 3, yaitu:

1. Perasaan dan Perilaku Santri Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri dalam Proses Penyesuaian Diri

Perasaan dan perilaku menjadi faktor penting untuk mengidentifikasi proses penyesuaian diri. Serangkaian proses penggalian data yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa pola perasaan dan perilaku santri TK SDI Sunan Giri dalam rangka menyesuaikan diri, yaitu:

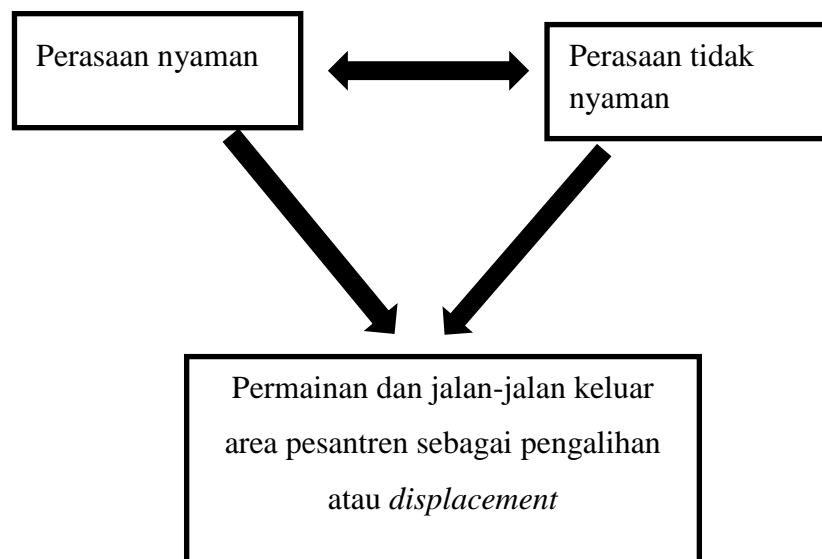
- a. Perasaan nyaman tinggal di pesantren
- b. Lebih menyukai tinggal di pesantren karena selalu bersama dengan teman
- c. Perasaan yang cenderung tenang apabila salah satu kerabat santri memiliki hubungan dengan pesantren meskipun yang bersangkutan sudah tidak ada ketika mereka memasuki pesantren.
- d. Perasaan benci santri terhadap orang tua yang memasukkannya ke pondok pesantren
- e. Perasaan benci dan kecewa terhadap keadaan pesantren yang tidak sesuai dengan ekspektasinya.
- f. Perilaku manja yang dilakukan oleh santriwati kepada ibu kamar sebagai tempat perlindungannya

- g. Perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan dan penyelesaian konflik santri
- h. Perilaku indiscipliner sebagai bentuk kekecewaan atas ego yang tidak terpenuhi
- i. Perasaan tertekan yang disebabkan kualitas hubungan yang buruk dengan orang lain, bukan karena rutinitas pesantren.

2. Proses Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri

Proses penyesuaian diri santri PP TK-SDI Sunan Giri memiliki pola yang bisa dikatakan cukup seragam. Proses penyesuaian diri menurut Scheinders yang dikutip oleh Ali & Asrori¹⁹, melibatkan tiga unsur yaitu motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri. Ketiga unsur tersebut akan mewarnai kualitas penyesuaian diri seseorang. Berdasarkan data-data yang telah terhimpun, peneliti menemukan bahwa proses penyesuaian diri santri Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri tidak berjalan dengan instan dan konstan. Artinya kecenderungan sikap, perasaan, dan pemikiran mereka berubah-ubah selama proses penyesuaian diri. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut:

¹⁹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik...* hal. 176.



Bagan di atas menunjukkan bahwa kecenderungan perasaan santri berubah-ubah. Mereka yang menyatakan nyaman berada di pesantren sesekali juga merasa tertekan dan tidak menyukai pesantren. Keadaan tersebut disebabkan oleh realita di pesantren yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Untuk menghadapi konflik tersebut, santri menggunakan waktunya untuk terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan dalam hal ini dimanifestasikan dengan ikut serta bermain dengan teman atau keluar jalan-jalan dan berbelanja ketika dijenguk orang tua.

Hal demikian juga di alami oleh mereka yang menyatakan tidak suka atau terpaksa berada di pesantren. Mereka yang sejak awal menyatakan tidak ingin masuk ke pesantren menggunakan waktunya untuk bermain bersama teman sebagai pengalihan atas konflik dan tekanan yang dihadapi. Dengan melakukan permainan, mereka yang awalnya terpaksa masuk pesantren menjadi senang dan menyukai tinggal di pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, ada sebuah pola yang sama pada santri Pondok pesantren TK-SDI Sunan Giri dalam proses penyesuaian diri. Baik mereka yang memang menginginkan masuk pesantren maupun yang terpaksa, memiliki perasaan yang cenderung labil atau berubah-ubah yang kemudian dialihkan dengan kegiatan bermain untuk meleburkan diri dalam lingkungan pesantren.

3. Bentuk Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri

Temuan ketiga yaitu bentuk-bentuk atau karakteristik penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Sunan Giri. Secara garis besar bentuk penyesuaian diri santri dikategorikan menjadi dua:

- a. Penyesuaian diri yang positif atau *adjustive* yang ditandai dengan:
 - 1) Penerimaan diri untuk mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren
 - 2) Penerimaan orang lain terhadap eksistensi subyek
 - 3) Hubungan yang harmonis dengan orang lain
 - 4) Berkembangnya kepribadian santri selama di pesantren
 - 5) Mampu belajar dari pengalaman
- b. Penyesuaian diri yang salah atau *maladjustment* yang dimanifestasikan dengan:
 - 1) Perilaku indisipliner atau melanggar peraturan
 - 2) Emosi yang tidak stabil
 - 3) Sikap agresif (menyerang orang lain dan tidak mau mengalah)

C. Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Setelah peneliti memaparkan data hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan merumuskan temuan penelitian maka tahap selanjutnya ialah menyajikan analisis temuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan bentuk-bentuk penyesuaian diri santri Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri Ngunut. Sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis tematik sehingga seluruh data yang telah terhimpun dikategorikan menjadi tiga yaitu perasaan dan perilaku santri, proses, dan bentuk penyesuaian diri santri.

Sesuai deskripsi dan temuan-temuan dalam penelitian, peneliti mengetahui proses dan bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh para santri. Secara garis besar proses dan bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri PP TK-SDI Sunan Giri memiliki karakteristik yang bisa dikatakan cukup seragam.

Santri-santri di Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri pada umumnya lebih menyukai suasana pondok pesantren dari pada di rumah. Meskipun tetap ada yang mengungkapkan tetap memilih rumah sebagai tempat yang paling nyaman. Subyek yang memberikan pernyataan demikian pada dasarnya tetap merasa nyaman dan menikmati waktunya di pesantren.

Menurut pernyataan beberapa santri, mereka lebih menyukai berada di pesantren karena memiliki lebih banyak waktu untuk berkumpul bersama teman-teman. Santri Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri yang notabene

adalah anak-anak tentu saja menyukai kebersamaan mereka dengan teman-temannya terlepas dari segala kewajiban dan peraturan yang mengikat. Mereka tidak merasa tertekan dengan segala rutinitas di pondok pesantren. Selain merasa nyaman, para santri sempat merasa tertekan tinggal di pesantren. Suasana pondok pesantren yang di luar ekspektasinya membuat mereka merasa tidak nyaman berada di pesantren. Pemaksaan orang tua, hubungan pertemanan yang buruk, dan perilaku senior yang semena-mena menjadi faktor yang menyebabkan rasa tertekan mereka terhadap pesantren. Jadi dapat disimpulkan bahwa para santri lebih merasa tertekan karena kualitas hubungan yang buruk dengan orang lain dari pada kewajiban dan rutinitas di pondok pesantren itu sendiri.

Selain karena kebersamaan dengan teman, para santri cenderung merasa lebih tenang apabila ada kerabatnya yang pernah belajar di pesantren yang sama. Hal ini terlepas apakah kerabatnya tersebut masih di sana ketika mereka masuk atau sudah lulus yang disebut dengan istilah *boyong*. Meskipun saudaranya sudah *boyong* ketika mereka berada di pesantren, para santri tetap merasa lebih tenang. Faktor lain yang mempengaruhi kenyamanan santri berada di pesantren ialah adanya kediaman kerabat yang berada dekat dengan pondok. Santri cenderung merasa lebih tenang apabila memiliki kerabat yang tempat tinggalnya tidak jauh dari pesantren. Perasaan nyaman dan tenang seperti bisa jadi muncul karena mereka merasa aman karena masih berada dekat dengan kerabatnya. Apabila mereka membutuhkan bantuan, maka kerabat tersebut dapat memberikan bantuan lebih cepat. Para santri menganggap

keberadaan kerabat tersebut dapat memberikan bantuan dan perlindungan kepada mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, ada perbedaan pola perilaku antara santri putra dan santri putri. Menurut informan Ibu Kamar, menyatakan bahwa ketika masih baru santriwati cenderung bersikap manja. Sikap manja santriwati tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk curahan kasih sayang maupun tempat perlindungan bagi santriwati. Pernyataan tersebut tidak diungkapkan oleh bapak kamar.

Pada umumnya usia kanak-kanak merupakan usia dimana orang tua memberikan perlindungan yang lebih *intens*. Sedangkan santri yang tinggal di pondok pesantren tidak bisa mendapat perhatian penuh dari orang tua setiap hari. Ketidakhadiran orang tua menyebabkan santriwati bersikap manja kepada ibu kamar. Mereka menganggap dengan bersikap manja, mereka dapat memperoleh perlindungan dari ibu kamar.

Pola sikap lain yang muncul dalam penyesuaian diri santri ialah sikap agresif. Berdasarkan data yang diperoleh baik dari subyek maupun informan, santri melakukan tindakan yang agresif sebagai bentuk pertahanan diri dan penyelesaian konflik. Perilaku agresif yang muncul yaitu memukul atau berkelahi. Memukul biasanya dilakukan oleh senior kepada juniornya. Apabila junior tidak patuh kepada senior, maka senior tidak segan untuk melakukan perlawanan. Selain memukul, para santri seringkali membalas perbuatan orang lain yang ia rasa mengancam keamanan dirinya, biasanya direalisasikan dengan saling mengejek, saling memukul atau berkelahi.

Di Pondok Pesantren TK-SDI terdapat beberapa larangan yang diberlakukan kepada para santri antara lain pulang dan keluar tanpa izin (kabur), pacaran, membawa korek api, dan lain sebagainya. Beberapa santri justru melakukan larangan tersebut meskipun mereka mengerti apa yang dilakukannya merupakan pelanggaran. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan jenuh dan frustrasi dengan keadaan pesantren. Selain itu solidaritas pertemanan dan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak-anak juga menyebabkan mereka nekat melakukan pelanggaran. Seperti merokok misalnya, subyek yang menyatakan pernah merokok hanya mengikuti teman-temannya yang juga merokok dan di dukung oleh rasa penasaran yang tinggi terhadap rokok.

Ada dua macam motif yang mendasari santri berada di pesantren, *pertama* karena keinginan sendiri dan *kedua* karena paksaan orang tua. Mereka yang masuk pesantren karena paksaan orang tua menyatakan sejak awal tidak suka berada di pesantren bahkan membenci orang tuanya namun mereka tetap memilih untuk bertahan di pesantren. Untuk mengatasi berbagai konflik yang ada dalam dirinya, beberapa santri memilih melakukan upaya berdamai dengan situasi pesantren. Mereka melakukan rangkaian kegiatan bermain agar cepat merasa nyaman dan berinteraksi dengan damai di pesantren. Semakin lama mereka berada di pesantren, perasaan-perasaan negatif tersebut telah berubah menjadi perasaan yang nyaman meskipun berjauhan dengan orang tua.

Pemberlakuan larangan bertemu dengan orang tua selama 40 hari juga menimbulkan perasaan sedih bagi para santri. Tujuan pesantren memberikan kebijakan tersebut ialah membantu santri dalam menyesuaikan diri. Pihak

pesantren memberikan peraturan tersebut agar santri baru dapat lebih fokus belajar dan terbiasa jauh dari orang tua. Situasi-situasi tersebutlah yang menyebabkan santri baru yang awalnya merasa nyaman berubah menjadi situasi yang menegangkan. Untuk mengatasi ketidakseimbangan yang dialami, mereka melakukan serangkaian kegiatan bermain untuk menyenangkan suasana hatinya dan mengalihkan perasaan yang tidak menyenangkan tersebut. Jadi permainan merupakan kegiatan yang dianggap sangat penting sebagai solusi menghadapi ketegangan dalam proses penyesuaian diri santri.

Jika ditinjau dari bentuk penyesuaian dirinya, santri memiliki bentuk penyesuaian diri yang baik (*adjustment*) dan salah (*maladjustmen*). Penyesuaian diri yang positif atau *adjustive* yang ditandai dengan penerimaan diri untuk mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, penerimaan orang lain terhadap eksistensi subyek, hubungan yang harmonis dengan orang lain, berkembangnya kepribadian subyek selama di pesantren, dan mampu belajar dari pengalaman. Penerimaan santri terhadap nilai-nilai pesantren merupakan suatu bentuk sikap yang menginterpretasikan bahwa mereka telah menjadi bagian dari keluarga pesantren dan siap menghadapi segala konsekuensinya. Penyesuaian diri yang baik tidak hanya dimanifestasikan dalam hubungan yang harmonis dan berkualitas dengan orang lain tetapi juga penerimaan orang lain terhadap eksistensi dirinya. Sikap baik orang-orang di sekitar santri terhadap dirinya menunjukkan bahwa mereka telah diterima dan diakui sebagai bagian dari keluarga pesantren. Selain itu ciri penyesuaian diri yang baik pada santri ialah berupa perkembangan kepribadian mereka. Dalam hal ini dapat berupa

sikap yang lebih baik dan sesuai. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, para santri melakukan serangkaian perubahan-perubahan sikap agar dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini tidak terjadi secara instan. Tuntutan lingkungan serta pemenuhan kebutuhan diri para santri, secara perlahan mendorong mereka untuk membuang perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan kondisi pesantren dan menggantinya dengan perilaku baru yang lebih sesuai.

Penyesuaian diri yang salah atau *maladjustment* santri Pondok pesantren Sunan Giri ditandai dengan perilaku indisipliner atau melanggar peraturan, emosi yang tidak stabil, sikap agresif (menyerang orang lain dan tidak mau mengalah). Seperti yang telah dipaparkan dalam sajian analisis data di atas, perilaku agresif menjadi salah satu kecenderungan perilaku santri. Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif pun beragam, mulai dari tradisi senioritas, frustrasi, dan pengawasan yang kurang ketat. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan santri antara lain memukul dan pendendam. Selain sikap yang agresif, beberapa santri nekat melakukan pelanggaran yang tergolong cukup berat antara lain merokok, kabur dari pesantren, dan pacaran. Berdasarkan analisis data secara mendalam, motif melakukan pelanggaran tersebut ialah karena rasa jenuh santri dengan kegiatan pesantren dan rasa ingin tahu yang tinggi dikalangan anak-anak.

Jadi kesimpulannya para subyek sepakat bahwa pesantren merupakan tempat yang nyaman apabila mereka tidak memiliki konflik yang cukup *intens* dengan orang lain. Berbagai kewajiban dan tuntutan pesantren bukan

merupakan suatu kondisi yang menyebabkan santri tertekan. Proses penyesuaian diri santri dikategorikan menjadi dua macam yaitu, berawal dari rasa nyaman kemudian berubah menjadi ketegangan dan diselesaikan dengan kegiatan bermain. Kategori yang kedua yaitu berawal dari perasaan tidak suka di pesantren yang dihadapi dengan kegiatan bermain kemudian menjadi nyaman berada di pesantren. Bentuk penyesuaian diri yang dilakukan santri ada dua yaitu penyesuaian diri yang baik atau sesuai dan yang salah atau tidak sesuai.